

THE ARENA OF CULTURAL PRODUCTION IN THE *MULIH NDESA* NOVEL (LITERATURE SOCIOLOGY THEORY)

Susi Sulistyowati

Language and Art Faculty/State University of Surabaya

susisulistyowati@mhs.unesa.ac.id

Surana

Language and Art Faculty/State University of Surabaya

surana@unesa.ac.id

The arena of cultural production in *Mulih Ndesa* novel is one of social phenomenon from the sociological aspect of Pierre Bourdieu's theory of literature that occurs in the way of life of novel *Mulih Ndesa*'s characters. The basic of this research is social phenomena which are packaged in the story line of that novel. That phenomena will researched with fourth the formulation problem are habitus, arena, capital, and social practices which all of that are core of Bourdieu theory. This research use qualitative descriptive methods. The data source take from Suryadi's novel entitled *Mulih Ndesa* and the data are phrase, words, and sentences on the novel. The technique of data analyze on this research are choose and find the data, inventory data and codification data. The results of this research are lead to two forms of conclusions. The form of the arena of cultural production in novel *Mulih Ndesa* is based on four types of Pierre Bourdieu's sub-theory, namely (1) habitus in novel *Mulih Ndesa*, (2) arena in novel *Mulih Ndesa*, (3) capital in Novel *Mulih Ndesa*, and (4)) social practices in novel *Mulih Ndesa*.

Keywords: *the arena of cultural production, Mulih Ndesa novel by Suryadi WS, habitus, arena, capital.*

ARENA PRODUKSI KULTURAL DALAM NOVEL *MULIH NDESA* (KAJIAN SOCIOLOGI SASTRA)

Arena produksi kultural dalam novel *Mulih Ndesa* karya Suryadi WS merupakan salah satu wujud fenomena sosial dari aspek teori sosiologi sastra Pierre Bourdieu yang terjadi dalam jalan hidup para tokoh novel *Mulih Ndesa*. Dasar dari penelitian ini adalah fenomena-fenomena sosial yang dikemas dalam alur cerita Novel *Mulih Ndesa*. Fenomena-fenomena sosial tersebut akan diteliti sesuai dengan empat rumusan masalah yang merupakan inti dari teori Bourdieu yakni habitus, arena, modal, dan praktik sosial. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data diambil dari novel *Mulih Ndesa* karya Suryadi WS dan data-data yang digunakan berupa frasa, kata, kalimat yang ada dalam novel. Teknik analisis data penelitian ini adalah: memilih dan mengumpulkan data, inventarisasi data, dan kodifikasi data. Hasil dari penelitian ini mengarah pada dua bentuk simpulan. Wujud arena produksi kultural dalam *Novel Mulih Ndesa* didasari oleh empat jenis sub-teori Pierre Bourdieu yaitu (1) habitus dalam *Novel Mulih Ndesa*, (2) arena dalam *Novel Mulih Ndesa*, (3) modal dalam *Novel Mulih Ndesa*, dan (4) praktik sosial dalam *Novel Mulih Ndesa*

Kata Kunci: arena produksi kultural, novel Mulih Ndesa karya Suryadi WS, habitus, arena, modal.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah salah satu prosa yang berupa puisi, cerpen, cerbung atau novel. Karya sastra diciptakan untuk pecipta dari sarana pengelola, ekspresi dan komunikasi antara pencipta dan pembaca. Melalui karya sastra pembaca bisa mengerti, keadaan atau gambaran di dalam karya sastra yang membahas jalan cerita, seperti menciptakan hasil karya sastra jawa modern.

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra jawa modern yang menggambarkan berbagai macam kejadian yang kompleks yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Sama halnya dengan pendapat Lubis (2020:2) yang mengatakan bahwa novel merupakan karya sastra yang memiliki jalinan cerita yang kompleks. Kekompleksan cerita dalam novel sering ditunjukkan dengan adanya konflik yang tidak hanya sekali muncul dalam novel.

Di dalam novel, jalinan cerita yang kompleks merupakan wujud dari berbagai macam kejadian dalam kehidupan nyata. Kejadian tersebut berasal dari imajinasi pencipta dan tidak jauh dari kehidupan setiap hari masyarakat lakukan. Imajinasi pencipta mewujudkan daya kreatifitas masyarakat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut juga memberikan pengaruh baik terhadap novel yang dihasilkan oleh pencipta dan memiliki gaya sebagai ciri-ciri pengarang sastra.

Novel termasuk kasusastran jawa yang masih berkembang hingga saat ini. Terlihat dari banyaknya karya sastra dan pencipta/penulis novel juga ikut bertambah. Pencipta karya sastra jawa di indonesia selalu menghasilkan karya-karya yang memiliki kualitas tidak kalah dengan karya atau kesusastraan dari bangsa lain. Hal tersebut terbukti dari maraknya pembaca novel baik di media sosial ataupun di dunia nyata.

Adanya novel ditengah masyarakat khususnya masyarakat jawa juga memiliki maksud dan tujuan tertentu. Di dalam novel sejatinya mengandung hal-hal yang bisa dijadikan sarana pembelajaran bagi pembacanya, karena di dalam novel terdapat banyak kejadian-kejadian yang menggambarkan kehidupan manusia di keadaan apapun. Pembaca bisa menggunakan novel sebagai cermin kehidupan supaya bisa sebagai pengingat tentang hal yang benar dan yang salah. Untuk sarana hiburan, kenyataannya novel juga memiliki kelebihan bagi pembacanya. Hal tersebut sejatinya bergantung dari daya kreatifitas pencipta/penulis untuk memilih dan mengolah diksi atau pemilihan kata agar bisa dimengerti bagi pembaca.

Karya sastra yang ada di jaman sastra jawa modern ini juga termasuk karya sastra yang paling berkembang dari pada jaman sebelumnya. Topik yang berkembang juga sudah banyak dan berbagai macam, tidak sama seperti jaman-jaman sebelumnya yang masih monoton dan tidak bisa lepas dari pemikiran tradisional masyarakat jawa. Hal tersebut dikarenakan para pencipta yang memiliki daya kreativitas yang lebih dan bisa menggabungkan antara imajinasi dengan keadaan masyarakat setiap hari. Karya sastra yang berwujud novel khususnya gampang diterima oleh masyarakat yang ada di kalangan manapun, tidak hanya masyarakat jawa tetapi juga masyarakat dari daerah lain dan juga dari mancanegara.

Salah satu pengarang yang ada di jiwa kesusastraan jawa modern dan mempunyai daya kreatifitas lebih yaitu Suryadi WS. Suryadi WS meskipun pengarang karya sastra di jaman sastra jawa modern yang sudah sering nulis karangan sastra sehingga memiliki banyak sekali karya. Suryadi WS lahir di Klaten, 25 November 1983. Beliau sekarang tinggal ada di Desa Mireng, RT09/RW03 Kec. Trucuk, Kab. Klaten. Bapak beranak empat ini pensiun dari PNS tahun 2000 yang lalu.

Suryadi WS memulai nulis karya sastra sejak kelas 2 SMA. Suryadi WS pernah mendapatkan penghargaan nulis novel dan cerpen, yaitu : (1) cerpen berjudul *Bengi Iku Ana Pahargyan* mendapatkan juara III dalam perlombaan menulis cerpen basa Jawa tahun 1971, (2) cerita anak *Selamat Belajar Putra Desa* mendapatkan juara I dalam perlombaan menulis cerita anak yang diadakan oleh Depdikbud Jakarta tahun 1978, lalu diterbitkan Balai Pustaka tahun 1996, (3) buku *Menuju Pembentukan Wayang Nusantara* mendapatkan juara I lomba menulis yang diadakan oleh Depdikbud dan diterbitkan oleh Tiga Serangkai, Sala tahun 1981, (4) novel *Penganten* ditetapkan sebagai novel kang terbaik dalam lomba penulisan novel oleh PKJT taun 1979/1980, (5) naskah drama *Omah Warisan* mendapatkan juara III dalam lomba menulis naskah drama oleh PKJT tahun 1980, dan sebagainya.

Salah satu karangan yang berupa novel karangan Suryadi WS, yaitu novel yang berjudul *Mulih Ndesa*. Sejatinya, novel ini menggambarkan tentang salah satu fenomena sosial yang kerap terjadi dalam kehidupan masyarakat di Indonesia yakni urbanisasi. Urbanisasi merupakan salah satu fenomena sosial dimana masyarakatnya melakukan perpindahan dari lingkungan desa ke kota. Tujuan dari urbanisasi ini kebanyakan adalah untuk mencari pekerjaan. Sama halnya dengan jalan cerita dalam novel *Mulih Ndesa*,

dimana tokoh Sekarwangi yang merupakan tokoh utama dalam novel ini nekat untuk pergi ke kota karena terhimpit faktor ekonomi.

Dari gambaran garis besar novel di atas, peneliti kemudian merumuskan empat masalah yang akan menjadi fokus penelitian. Keempat masalah tersebut yakni *habitus*, *ranah*, *modal*, dan *praktik*. Keempat masalah tersebut merupakan bagian dari teori *bourdieu*. Teori *bourdieu* merupakan salah satu bagian dari teori sosiologi sastra.

Teori ini ditemukan oleh salah satu tokoh sosiologi kultural yang bernama *Pierre Bourdieu*, jadi dinamakan dengan sebutan teori *Bourdieu*. Pada masa itu, Bourdieu dianggap ilmuwan penting dalam dunia sosiologi. Begitupun dalam Winasis dan S.E Peni Adjie (2019:94) mengatakan bahwa teori Bourdieu memberikan banyak kontribusi terhadap ilmu sosiologi modern, terlebih bukunya yang berjudul *A Social Critique of The Judgement Taste* (1979). Teori *Bourdieu* juga dikenal dengan istilah teori *praktik*. Teori *Bourdieu* ini termasuk teori yang menghubungkan antara perilaku yang dilakukan oleh manusia melawan keadaan yang ada di lingkungannya.

Sepanjang pengetahuan peneliti, novel *Mulih Ndesa* karya Suryadi WS belum pernah diteliti dengan menggunakan teori *bourdieu*. Sebelumnya, pernah ada penelitian yang menggunakan cerbung *Mulih Ndesa* karya Suryadi WS yang berada dalam majalah *Panjebar Semangat* tahun 2015, akan tetapi penelitian tersebut mengupas tentang nilai pendidikan. Sedangkan penelitian ini berpusat pada kajian tentang teori arena produksi kultural.

Dalam Syakir (2016:123) menjelaskan bahwa teori arena produksi kultural adalah salah satu teori sosiologi yang dicetuskan oleh tokoh Pierre Bourdieu yang berpikir bahwa kenyataan yang terjadi di dunia nyata merupakan sebuah tipologi ruang dengan berbagai macam arena seperti: politik, seni, budaya, pendidikan, ekonomi, agama, dan sebagainya. Berbagai macam arena tersebut dapat dijumpai pada novel *Mulih Ndesa* karya Suryadi WS, sehingga setelah menggali informasi lebih dalam, peneliti memutuskan untuk menganalisis novel ini menggunakan teori *bourdieu* dengan berpusat pada kajian teori produksi kultural dengan memfokuskan pada keempat aspeknya yaitu *habitus*, *ranah*, *modal* dan *praktik*.

METODE

Metode merupakan cara yang digunakan dalam menganalisis suatu masalah atau suatu penelitian. Dalam menganalisis karya sastra ini, metode yang digunakan adalah

metode deskriptif kualitatif. Hal tersebut menyesuaikan dengan objek dalam kegiatan penelitian ini yang merupakan sebuah karya sastra.

Menurut Siswantoro dalam Khuzaemah (2017:50) menjelaskan penelitian deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian. Peneliti metode deskripsi ini menggambarkan adanya kejadian-kejadian yang ada, lalu data tersebut bisa di hubungkan dengan kata-kata atau kalimat yang di bagi menurut jenis tertentu untuk menghasilkan kesimpulan. Metode deskripsi digunakan dalam meneliti menggunakan gambaran yang nyata, kompleks, dan objektif. Peneliti ini memiliki ciri-ciri masalah yang sering muncul mengenai ekonomi, pekerjaan, dan pendidikan tokoh yang berada dalam sebuah karya sastra.

Sedangkan metode kualitatif merupakan salah satu metode yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan di dalam wujud deskripsi. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data di dalam hubungan dari konteks tempat. Cara-cara ini yang mendorong metode kualitatif dianggap jadi multi metode karena peneliti menghubungkan gejala sosial yang relevan (Ratna, 2014:46-47). Peneliti dengan metode kualitatif lebih memanfaatkan cara-cara penafsiran yang di dalam berupa wujud deskripsi. Data yang digunakan bukan berupa angka-angka, tetapi wujud deskripsi untuk mengutamakan proses penafsiran peneliti buat data yang ada (Ratna, 2014:64).

Dari beberapa pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif kualitatif yakni penelitian yang meneliti suatu objek berdasarkan dari kejadian nyata yang bersumber dari kata-kata penutur (dalam Sudaryanto, 1993:62). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel karya Suryadi WS yang berjudul *Mulih Ndesa*. Sumber data tersebut berupa buku yang memiliki 169 halaman dan menggunakan bahasa Jawa. Data dalam penelitian ini yaitu berupa kata, frasa, atau kalimat yang ada dalam jalan cerita novel tersebut.

Selain sumber data dan data penelitian, peneliti menggunakan instrumen atau peralatan penelitian untuk menganalisis novel ini. Instrumen penelitian tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu instrumen penting (utama) dan instrumen pembantu. Instrumen yang penting (utama) yakni manusia yang berarti peneliti sendiri yang melakukan tahap demi tahap dalam kegiatan penelitian. Sedangkan yang dimaksud instrumen pembantu yakni peralatan elektronik dan non-elektronik yang terdiri dari: laptop, telepon genggam, buku, dan alat tulis.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data di dalam penelitian ini adalah teknik baca/simak dan catat. Pada langkah awal, peneliti membaca terlebih dahulu data yang berupa dialog dan narasi dalam novel kemudian memahami setiap alur cerita yang ada. Kemudian langkah selanjutnya peneliti mencatat data-data yang tepat dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan sebelumnya, yakni mengenai *habitus*, *arena*, *modal*, dan *praktik* sosial.

Tata cara dalam menganalisis data-data dalam penelitian ini yaitu: (1) memilih dan membaca novel, (2) inventarisasi data yakni mencatat data-data yang penting dan (3) klasifikasi data yaitu mengelompokkan data-data sesuai dengan rumusan masalah.

Kemudian dalam menyajikan hasil analisis penelitian, peneliti menggunakan metode informal untuk menyajikan hasil analisis data. Metode informal merupakan metode yang menjelaskan atau menggambarkan data secara menyeluruh dengan menggunakan kata atau huruf sebagai hasil dari analisis peneliti terhadap objek penelitian (dalam Sudaryanto, 1993:144)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Mulih Ndesa* secara ringkas menceritakan kejadian yang ada di lingkup masyarakat, yaitu *urbanisasi*. Urbanisasi yaitu salah satu proses perpindahan dari desa ke kota, untuk mencari pekerjaan. Kejadian tersebut yang dilakukan Sekarwangi, anak yang cantik dari desa dan memberanikan diri ke kota demi mencari pekerjaan supaya dirinya bisa sukses dan bisa menggapai impiannya yang membangun *restoran* atau warung di desa. Hal tersebut di sisi lain juga ingin membantu ekonomi keluarga karena Sekarwangi dari keluarga yang kurang mampu.

Perjuangan Sekarwangi bukan hanya berada di desa, tetapi ia juga berangkat ke kota dengan rasa takutnya karena baru kali ini ia benar-benar berangkat bersama teman dan jauh dari ibunya. Berada di kota, Sekarwangi mendapatkan pekerjaan sebagai pembantu di rumah orang kaya di kota. Bu Rusti adalah juragan Sekarwangi, setiap hari ia bekerja sangat rajin, teliti, dan hasilnya selalu membuat bangga juragannya. Selama ada di rumah Bu Rusti, anaknya Bu Rusti yang bernama Darmajati sepertinya suka pada sosok Sekarwangi, tetapi percintaan tersebut tidak direstui oleh Bu Rusti, lalu Damarajati di jodohkan oleh anak temannya Bu Rusti. Tetapi Damarajati tidak mau dan tetap bersih teguh pada pilihannya yaitu ia tetap memilih Sekarwangi.

Sekarwangi termasuk anak yang cantik, tidak pernah melawan orang tuanya, dan penurut. Meskipun bapaknya mau meninggal, Bapaknya pernah berpesan untuk Sekarwangi, supaya besuk kalo punya suami tidak mencari yang bersengkutan dengan koruptor dan tidak termasuk lelaki yang “nakal”. Damarjati menyanggupi hal tersebut, maka dari itu sayang Damarjati amatlah besar. Tetapi, Bu Rusti terdengar pesan dari bapak Sekarwangi membuat Bu Rusti merasa tersindir karena suami Bu Rusti korupsi di kantornya, maka dari itu Sekarwangi langsung di usir oleh Bu Rusti dan tidak boleh bekerja lagi di rumahnya, karena kejadian tersebut Bu Rusti sangat tersinggung.

Beberapa tahun bekerja ada di kota orang, Sekarwangi lalu pulang kampung. Karena Sekarwangi sudah menabung mulai bekerja di kota, tabungan tersebut digunakan untuk membangun restoran atau rumah makan untuk mewujudkan apa yang telah di impikan selama ini. Sekarwangi dan Damarjati akhirnya tetap bisa menyatukan rasa sayangnya tapi sayang tersebut menyatu dalam hatinya sendiri-sendiri karena mereka berdua tidak pernah bertemu sejak Sekarwangi di usir oleh Bu Rusti. Sekarwangi juga bisa membuktikan bahwa dirinya bisa, karena terlihat di kehidupan yang dulunya serba susah dan bisa dikatakan kurang mampu kini derajat nya telah naik dan menjadi pemuda sukses.

Gambaran novel tersebut mencerminkan kehidupan desa di Indonesia khususnya. Dimana kebanyakan masyarakat desa yang terhimpit faktor ekonomi berpindah dari desa ke kota dengan tujuan mencari pekerjaan guna memenuhi kebutuhan hidup di desa. Hal tersebut sangta banyak dijumpai hingga saat ini. Dari banyaknya fenomena sosial tersebut kemudian dijadikan novel oleh Bapak Suryadi WS sebagai cerminan kehidupan sosial dalam masyarakat.

Dalam menganalisis novel tersebut peneliti menggunakan teori *bourdieu*. Dalam Siregar (2016:79) mengatakan bahwa teori dari peneliti terkemuka yang bernama Pierre-Felix Bourdieu ini merupakan teori “gado-gado” karena teori tersebut merupakan percampuran antara teori yang berpusat pada agen/tokoh dengan teori yang berpusat pada struktur ceritanya. Teori ini dikenal juga dengan istilah teori praktik.

Teori tersebut mengupas empat aspek seperti habitus, arena, modal dan praktik. Empat aspek tersebut dijelaskan pada tokoh yang berada dalam novel *Mulih Ndesa*, dan di deskripsikan satu demi satu melewati data dan analisis data yang dijelaskan dibawah ini:

1. Nalar Habitual Tokoh dalam Novel Mulih Ndesa

Habitus merupakan salah satu aspek yang menjadi fokus dalam teori Bourdieu. Dalam Ningtyas (2015:155) menjelaskan bahwa Bourdieu sadar akan pentingnya *habitus* memengaruhi perilaku seseorang. Habitus merupakan hasil akumulasi keterampilan yang menjadi tindakan praktis dan diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang tampak alamiah (tidak dibuat-buat).

Habitus adalah keadaan yang bersifat habitual (*tipikal*) dan dengan cara tertentu bisa dilihat setiap jiwa tokoh. Bentuk dari keadaan yang bersifat habitual itu bisa dilihat melalui pikiran tokoh (pikiran habituale manusia), ciri-ciri tokoh untuk melakukan sesuatu (interaksi habituale manusia), juga taksonomi praktis (taksonomi habituale manusia). Sehingga bisa diartikan kalau habitus ini bisa di bagi menjadi tiga bagian. Di bawah ini mewujudkan sifat habitual (*tipikal/khas*) yang menjadi tokoh novel *Mulih Ndesa*:

“Terkadhang wanci bengi sawise rampung kabeh penggaweyane Sekarwangi leyeh-leyeh ing kamare karo ngudarasa ing batin: bener jarene wong-wong kae, ing Jakarta akeh dhuwit mabul-mabul gampang dichatoki nanging aku ora wani nglakoni. Gunane apa kedharung-dharung tekan kene yen ora bisa ngugemi urip” (Suryadi, 2018:4/MN).

Petikan data di atas menerangkan keadaan habitual yang menjadi pada tokoh utama novel *Mulih Ndesa* yaitu Sekarwangi. Data yang berupa narasi tersebut membahas bicara dalam hati tokoh Sekarwangi dengan keadaan kehidupan yang di rasakan di kota Metropolitan Jakarta. Di situlah status pekerjaan Sekarwangi hanya sebagai pembantu. Sehingga gaji yang di terima tidak banyak. Hal tersebut menjadikan cobaan hidup bagi Sekarwangi meskipun dengan gaji yang sedikit, dirinya harus bisa sabar dan membutuhkan waktu yang lama buat mengumpulkan uang, untuk bisa menggayuh keinginannya yaitu membangun rumah makan atau restoran yang berada di desa nya.

Keadaan habitual di data tersebut terlihat dari pemikiran dan penemuan Sekarwangi juga para manusia lainnya bahwa *Di Jakarta banyak uang yang sangat-sangat banyak, tetapi aku tidak berani mengambilnya*. Jadi Sekarwangi seorang yang tidak lain juga memiliki penemuan dan pemikiran yang bersifat khas atau habitual yaitu bahwa Jakarta menggambarkan kota yang cocok untuk mencari pekerjaan dan cepat menghasilkan uang banyak asalkan orang tersebut berani melanggar peraturan kehidupan atau menjalani pekerjaan yang tidak halal.

Dilihat dari pemikiran tokoh Sekarwangi dalam cuplikan data di atas, menunjukkan

bahwa *habitus* tidak jauh berbeda dengan “karakter”. Bourdieu dalam Novento (2018:155) menyatakan bahwa sebenarnya *habitus* sama halnya dengan karakter (secara tradisional), akan tetapi terdapat perbedaan antara kedua hal tersebut. Secara garis besar, *habitus* termasuk sesuatu yang bukan alamiah (*non-natural*) sedangkan karakter merupakan sesuatu yang alamiah.

Jika dilihat secara umum, antara *habitus* dan karakter tidak ada bedanya, akan tetapi jika ditelaah secara mendalam kedua hal tersebut merupakan hal yang berbeda. Krisdianto mengatakan *habitus* akan berbeda-beda, tergantung pada wujud posisi seseorang dalam kehidupan sosial (Krisdianto, 2014:199). Hal tersebut menjelaskan bahwa sebenarnya *habitus* dipengaruhi oleh “posisi” seseorang dalam lingkup sosialnya. Dengan demikian, sependapat dengan Fatmawati (2020:45) mengatakan bahwa *habitus* merupakan hasil dari sebuah keterampilan dan tindakan yang tidak disadari kemudian melahirkan suatu kemampuan yang “kelihatan” seperti alamiah dan tidak dibuat-buat selanjutnya kemampuan tersebut berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Jadi *habitus* merupakan sumber penggerak tindakan, pemikiran, dan representasi.

Menurut Fatmawaty (2018:204) menyimpulkan bahwa *habitus* dapat dikatakan juga sebagai pengalaman. Oleh karena itu, *habitus* menjadi bagian dari proses sosialisasi seseorang di mana dari pengalaman itulah setiap individu mempunyai persepsi masing-masing mengenai dunia nyata. Hal tersebut sangat memengaruhi diri seseorang dalam mengambil tindakan atau menghadapi kehidupan di dunia nyata. Hal itu juga berlaku dalam sebuah “kehidupan” di dalam karya sastra.

Dalam novel *Mulih Ndesa* karya Suryadi WS ini dimana tokoh Sekarwangi (pemeran utama) menjadikan pengalaman atau bisa disebut juga *habitus* menjadi landasan dalam mengambil tindakan jangka panjang. Karena “pengalamannya” di desa dan bekerja di kota, menjadikan Sekarwangi berhati-hati dalam melangkah dan berproses untuk mewujudkan keinginannya, yakni membangun rumah makan di desa untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya. Dengan tekad yang kuat, meskipun dihadapkan berbagai masalah, Sekarwangi tetap terus melangkah dan semangat. Proses tersebut berakhir dengan tercapainya keinginannya, yakni berhasil membuka rumah makan sendiri dan dari hasil jerih payahnya sendiri.

2. Arena Kultural dalam Novel Mulih Ndesa

Arena adalah sarana untuk bertukar, dari kata kultural yaitu kebiasaan yang ada dengan persamaan dengan kebudayaan di kelompok tertentu, seperti kepercayaan,

pekerjaan, tradisi, dan seterusnya. Dari kedua kata tersebut bahwa disambungkan mewujudkan sarana atau tempat untuk bertukar bagi manusia utamanya tentang kebudayaan.

Arena dimaknai sebagai ruang terstruktur dengan kaidah-kaidah keberfungsian sendiri dengan relasi-relasi kekuasaannya sendiri. Arena adalah suatu konsep dinamis tempat perubahan posisi-posisi agen mau tak mau menyebabkan perubahan struktur arena. Dengan kata lain, arena adalah suatu tempat atau ruang yang cair, bisa berubah dan diubah; tidak tetap dan tidak konstan (Karnanta, 2013: 5). Nyatanya, arena kultural yang diartikan antara lain tempat perjuangan untuk manusia juga ditemukan di dalam novel *Mulih Ndesa*.

Tokoh Sekarwangi yang merupakan gadis asli dari arena desa yang terpaksa berpindah ke arena kota untuk mencari pekerjaan dan membantu ekonomi keluarganya. Sejatinya pekerjaan pembantu (juru masak) di kota Jakarta tidak jadi keinginan Sekarwangi, tetapi hanya dengan cara ini pekerjaan yang harus ia terima untuk melangkah ke tempat yang lebih tinggi. Sehingga dirinya sudah bisa merasa enak bekerja mengikuti keluarga Pratama juga melihat besarnya kota Jakarta. Sekarwangi jujur dan hatinya sangat tekad sekali untuk meraih impiannya utamanya yaitu menjadi wirausaha membuka warung atau restoran di Tlatah Klaten. Hal tersebut terbukti ada di petikan novel *Mulih Ndesa* di bawah ini.

“Nek ngono kowe seneng kerja ana kene?” takone Damarjati njajagi atine.

“Kula remen, Den,” saure Sekarwangi entheng.

“Tegese nganti selawase kowe bakal kerja ing kene?”

“Mboten Den, jujur mawon, kula kerja ing ngriki kangge pados pawitan. Mila kula mboten nate mantuk dhateng dhusun, supados arta kula mboten telas namung kangge wira wiri. Mbenjing menawi arta sampun cepak kangge pawitan, kula badhe pamit wangsul dhateng dhaerah, badhe bikak warung makan”

“Saiki aku ngerti olehmu mbabu ing kene iki mung kokanggo laku prihatin, kanggo ngelantari gegayuhanmu sing luwih dhuwur, kepingin urip mandhiri. Aku ngeregani banget marang pribadimu” (Suryadi, 2018:8-11/MN).

Petikan data di atas mewujudkan rangkuman percakapan yang ada di dalam novel *Mulih Ndesa* karya Suryadi W.S. Dimulai dari percakapan dua tokoh, yaitu Sekarwangi dan Damarjati. Keduanya lagi membicarakan hal kecocokan Sekarwangi kerja di kota Jakarta. Damarjati sebagai putra dari Pak Pratama dan Bu Rusti (juragan Sekarwangi). Intinya keluarga Pak Pratama tetap baik dengan pengawainnya termasuk Sekarwangi. Maka para pembantu itu sangat betah bekerja bersama keluarga Pak Pratama. Tetapi di antara mereka semua yang bekerja sebagai pembantu, ada salah satu pembantu yang sering

dipuji dan bisa menarik perhatian sang juragan yaitu Sekarwangi. Dan rasa itu tumbuh pada diri pribadinya Damarjati. Dirinya ingin mengerti bagaimana Sekar menjadi seorang pembantu, maka dari itu Damarjati sangat awas memperhatikan, karena Sekar bukan juru masak yang biasa tapi ia juru masak yang sangat handal atau bisa di sebut juru masak profesional.

Maka di petikan tersebut Sekar mulai terus terang bahwa dirinya melakukan pekerjaan ini dengan terpaksa, hanya dengan bisa meraih mimpi keinginan yang menjadi wirausaha. Dirinya butuh modal yang sangat banyak, dan modal tersebut bisa terkumpulkan dengan cara ia bekerja di kota Jakarta ini. Adanya perjalanan yang di jalani oleh Sekarwangi menggambarkan perjuangan Sekarwangi yang mulai awal menempati tempat baru, Kota Jakarta atau menurut Pierre Bourdieu ini yang di sebut arena kultural.

Dapat dilihat dalam petikan data di atas bahwa kota Jakarta merupakan tempat berjuangnya Sekarwangi untuk menggapai impiannya yaitu mengumpulkan uang dan membangun sebuah rumah makan agar keadaan ekonominya membaik di desa. Dilihat dari perspektif teori arena produksi kultural Pierre Bourdieu, kota Jakarta merupakan sebuah “arena”. Sejalan dengan pendapat Lubis (2014:108) menyatakan bahwa arena secara garis besar merupakan sebuah tempat perjuangan anggotanya, dimana dalam hal ini anggota yang dimaksud adalah para aktor dan aktris yang bersaing di dalam sebuah novel.

3. Modal dalam Novel Mulih Ndesa

Modal ekonomi adalah daya kekuatan juga barang pendukung yang hubungannya dengan hal *finansial*. Artinya manusia bisa melakukan satu hal pekerjaan atau bisa mewujudkan keinginan dengan cara mendukung yang berhubungan dengan barang atau bisa disebut uang. Hal tersebut juga menjadikan di tokoh novel *Mulih Ndesa* dan dibuktikan dari petikan novel seperti ini. Setelah Sekarwangi melakukan perjalanan untuk bekerja menjadi seorang pembantu di rumah keluarga Pak Pratama sampai lama hampir dua tahun lebih. Hanya dengan mencari modal untuk mewujudkan impian yang belum tersampaikan, seperti petikan data novel yang di bahas di bawah ini :

“Dietung-etung,olehe lunga ninggal desane wis telung puluh sasi. Dhuwit simpenan wis pitung puluh yuta. Iku ateges isih kurang kanggo pawitan bukak rumah makan kaya rancangane sakawit. Yen manut rancangane biyen, dheweke matesi telung taun ana Jakarta. Lagi mulih nyang desa lan ora bakal bali maneh. Isih kurang nem sasi. Nanging ati iki kok kaya ora kuwat-kuwata ngempet rasa kangene. Ndadak keseru ana

rubeding laku. Ah luwih becik enggal mulih menyang desa. Kepepete, pawitan semono iku wis bisa mlaku” (Suryadi, 2018:64/MN).

Petikan data di atas yang berbentuk narasi tersebut membahas perjalanan kehidupan Sekarwangi yang amat sangat lama di Jakarta untuk mengumpulkan modal demi bisa meraih keinginan yang tertunda. Di ceritakan dalam petikan data tersebut seperti biasanya sebelum dirinya selesai meratapi nasib Sekarwangi istirahat dan membatin dalam hati. Di sana dirinya lagi menghitung-hitung uangnya selama dirinya bekerja dua tahun lebih enam bulan. Tidak terasa bahwa uang tersebut hampir terkumpulkan, sementara mendapatkan tujuh puluh jutaan. Di sana dirinya mempunyai rancangan untuk mengakhiri kehidupannya untuk membudidaya di Jakarta. Sekar mempunyai firasat bahwa dirinya harus berhati-hati kembali untuk pulang kampung dan mewujudkan keinginan yang tertunda. Meskipun belum memenuhi target batasan waktu bekerja tetapi uang yang terkumpul kira-kira sudah mencukupi dan memulai untuk membuka rumah makan atau restoran yang ada di Klaten

Di dalam Fatmawaty (2018:203) menjelaskan bahwa teori Bourdieu membagi modal dalam suatu arena produksi kultural menjadi dua bagian yakni modal simbolis dan modal kultural. Modal simbolis merupakan sebuah kekuatan yang mengacu pada derajat atau pangkat seseorang. Sedangkan modal kultural adalah modal yang mengacu pada kognitif seseorang. Dalam data di atas terlihat bahwa “modal” atau kekuatan yang dimiliki tokoh Sekarwangi adalah “modal kultural” karena mengandalkan kemampuan atau pengetahuan tokoh tersebut untuk “berjuang”.

4. Praktik Sosial dalam Novel *Mulih Ndesa*

Kebiasaan disebut hasil akhir atau *finally*. Tidak terasa perjalanan yang selama ini bertahan tiga tahun ada di kota Jakarta, sehingga uang yang selama ini di kumpulkan sudah cukup untuk membangun sebuah rumah makan atau restoran. Maka dari itu Sekarwangi memutuskan untuk kembali ke kampung halaman. Dari petikan data dan deskripsi analisis ini membuktikan bahwa data tersebut menyimpulkan salah satu teori Pierre Bourdieu yaitu praktik. Utamanya praktik sosial tokoh Sekarwangi ketika hasil mengumpulkan uang di kota Jakarta dan kembali lagi ke kampung halamannya.

Praktik sosial ini dapat dilihat dari data di bawah ini, dimana Sekarwangi berhasil mendirikan rumah makan atau restoran dan memulai hidup yang baru di kampung halamannya. Dapat dilihat dalam petikan data novel di bawah ini :

“Sajrone sesasi kabeh wis sawega. Nuju dina Ahad, Sekarwangi ngulemi sawatara guru-guru tilas kancane bapakne biyen, sarta punggawa desa kono. Nanging uleman iku atas nama ibune lan bapake, Murti Wasita. Sekarwangi uga ngulemi kancakancane biyen, sing wis telung taun ora ketemu. Kelakon, ing dina iku kepala sekolahe bapakne biyen, ngresmekake sedege rumah makan kanthi mbukak papan nama kang dilurubi mori biru. Sadurunge mbukak lurub papan nama, kepala sekolah kang wis meh pensiun iku medhar sabda sawatara. Dheweke kober netesake eluh nalika nyebut-nyebut jeneng Pak Wasita, bapakne Sekarwangi” (Suryadi, 2018:101/MN).

Petikan data di atas berupa narasi yang dibahas oleh tokoh Sekarwangi setelah berhasil membangun rumah makan atau restoran yang menjadi keinginan mulai jaman susah. Dimulai dari data bagian atas yang membahas tentang hasil akhir yang mulai dari mempersiapkan pembukaan rumah makan atau restoran. Di acara tersebut Sekarwangi mengundang semua orang desa termasuk kepala sekolah yang dulu menjadi saksi, bagaimana perjalanan keluarga Sekarwangi pada jaman bapaknya masih sehat sampai meninggal.

Selanjutnya, Bapak Kepala Sekolah Sekarwangi di beri kesempatan untuk memberikan sambutan kepada para tamu yang berdatangan di sana dan menceritakan bagaimana perjuangan keluarga untuk menjalani hidup yang sangat susah sampai bisa berhasil seperti ini dan *final* membangun rumah makan. Acara tersebut diakhiri dengan berdoa bersama-sama dan membuka nama warung yang ditutupi oleh kain biru, pertanda bahwa rumah makan tersebut telah resmi dibuka. Keadaan yang terharu campur dengan bahagia ada pada diri Sekarwangi. Tidak menyangka bahwa sampai saat ini ia bisa menjalani hidup yang berhasil diwujudkan menjadi kenyataan. “Praktik” juga ditemukan dalam petikan data di bawah ini:

“Sajake mandi dongane wong akeh sing dipandhegani bapak kepala sekolah. Mundhak dina Rumah Makan Mawar mundhak akeh lengganane, malah sering nampa pesanan grameh goreng sambel matras kanggo rapat-rapat, patemon-patemon utawa wong arep lunga wisata. Padha disenengi jalaran bisa tahan suwe. Lagi mlaku antarane setaun wis kondhang ing tengahing bebrayan” (Suryadi, 2018:102/MN).

Petikan data tersebut menceritakan kesuksesan yang bisa di dapat oleh Sekarwangi. Sudah sebulan acara peresmian Rumah Makan Mawar, tetapi rumah makan tersebut tidak pernah sepi. Banyak sekali tamu yang berdatangan untuk makan di sana dan bolak balik menerima pesanan makanan untuk acara-acara besar. Tentu kesuksesan yang diraih oleh Sekarwangi ini tidak pernah salah apa yang sudah di laksanakan olehnya semasa hidup

dimasa kurang beruntung. Sifat dan tingkah lakunya yang tetap di utamakan adalah hal yang sangat bagus, beberapa modal dan keterampilan yang dipunya Sekar, juga doa dari orang-orang sekitar bisa menuntun Sekar ada di jalan kesuksesan saat ini.

PENUTUP

Novel merupakan sebuah karya sastra yang juga berfungsi sebagai perwujudan dari realitas sosial yang ada dalam kehidupan nyata. Hal tersebut juga berlaku dalam novel *Mulih Ndesa* karya Suryadi WS. Dalam novel tersebut menceritakan tentang realitas sosial yang dikenal dengan sebutan “Urbanisasi”. Sepanjang cerita di dalam novel tersebut bisa ditelaah lebih dalam dengan teori arena produksi kultural dari Pierre Bourdieu. Empat aspek yang jadi fokus teori tersebut yaitu: (1) *habitus*, (2) *arena*, (3) *modal*, (4) *praktik*. Keempat fokus tersebut terdapat dalam cerita dalam novel *Mulih Ndesa* dan menjadikan cerita dalam novel tersebut menjadi lebih menarik dan memberikan pesan moral yang baik untuk pembacanya.

Teori Arena Produksi Kultural dalam novel *Mulih Ndesa* karya Suryadi WS bisa dilihat dari para individunya meskipun hidup di tengah-tengah masyarakat, terpenting individu tersebut mempunyai keinginan. Perjalanan teori Produksi Kultural ini membahas rangkaian dari bagian teori sosial yang bisa menuntun dan menjadi pedoman untuk individu tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puja dan puji syukur saya haturkan kepada Allah SWT yang mana telah memberikan anugerahNya kepada saya sehingga bisa menyelesaikan artikel yang berjudul “Arena Produksi Kultural Dalam Novel *Mulih Ndesa* (Kajian Sosiologi Sastra)” tanpa kendala berarti. Yang kedua, tak lupa juga saya ucapkan terima kasih yang sangat banyak kepada:

1. Prof Dr. Nurhasan, M.Kes selaku Rektor Unesa yang sudi memberikan kesempatan untuk saya berburu ilmu di Kampus Unesa
2. Dr. Trisakti, M.Si selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang sudah memberikan kesempatan belajar di Fakultas Bahasa dan Seni

3. Dr. Surana, S.S., M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah juga sebagai pembimbing saya yang senantiasa membantu dan menyemangati dalam menyelesaikan tugas akhir dengan baik
4. Kedua orang tua saya yang selalu menemani dan mendoakan langkah saya dalam menyelesaikan proses tugas akhir saya serta seluruh keluargaku tercinta yang terus memberi semangat tanpa henti untuk menyelesaikan tugas ini
5. Seluruh pihak yang sudah membantu menyelesaikan tugas ini dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. 2018. Habitus: Sebuah Perasaan atas Tempat” (penerjemah: Anton Novenanto). *Jurnal Kajian Ruang Sosial Budaya*. 01 (02), 153-159. DOI: <https://10.21776/ub.sosiologi.jkrb.2018.001.2.03>
- Fatmawati, Nur Ika. 2020. Pierre Bourdieu dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *MADANI: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*. 12 (01), 41-60. <https://www.ejournal.unusda.ac.id>
- Fatmawaty, Lynda Susana dkk. 2018. Pola Interelasi Eksistensi Lenggeng Lanang Lenggeng Sari Dalam Pertunjukan Seni Di Banyumas: Perspektif Bourdieu. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*. 07 (02), 198-214. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal.index.php/jentera/index>
- Karnanta, Kukuh Yudha. 2013. Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu. *Jurnal Poetika*. I (01), 3-15. <https://jurnal.ugm.ac.id/poetika/article/view/10420>
- Khuzaemah, Binti. 2017. Nilai Pendidikan Pada Cerbung Mulih Ndesa Karya Suryadi WS dalam Majalah Panjebar Semangat Tahun 2015. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*. 10 (01), 49-55. <https://ejournal.umpwr.ac.id>
- Krisdinanto, Nanang. 2014. Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 02 (02), 189-206. https://www.researchgate.net/publication/311688315_PIERRE_BOURDIEU_SANG_JURU_DAMAI
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Postmodernism: Teori dan Metode*. Depok: PT Rajasratindo Persada.
- Lubis, Fheti Wulandari. 2020. Analisis Androgini Pada Novel “Amelia” Karya Tere Liye. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*. 17 (01), 01-06. <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id>
- Ningtyas, Eka. 2015. Pierre Bourdieu, Language And Symbolic Power. *Jurnal Poetika*. III (02), 154-157. https://www.researchgate.net/publication/309955302_PIERRE-BOURDIEU_LANGUAGE_AND_SYMBOLIC_POWER

- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siregar, Mangihut. 2016. Teori “Gado-gado” Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*. I (02), 79-82. <https://ejournals.an1mage.net/index.php/ajsk>
- Siswanto, 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Syakir, 2016. Seni Perbatikan Semarang: Tinjauan Analitik Perspektif Bourdieu Pada Praksis Arena Produksi Kultural. *Jurnal Imajinasi*. X (02), 121-132. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi>
- Winasis, Brigitta dan S.E Peni Adji. 2019. Dominasi Maskulin Dalam Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Perspektif Pierre Bourdieu. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*. 13 (02), 93-101. <https://ejournal.usd.ac.id>